Midang
eISSN: 2986-657X
Vol. 4, No. 3, Oktober 2026: 128 - 132

DISEMINASI DIGITAL TRADISI LISAN BALONG DALEM UNTUK PENGUATAN IDENTITAS LOKAL GENERASI MUDA DESA BABAKAN MULYA

Widyo Nugrahanto, N. Kartika, dan Tanti R. Skober*
Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
*Korespondensi: tanti.skober@unpad.ac.id

ABSTRAK. Desa Babakan Mulya di Kabupaten Kuningan memiliki tradisi lisan dan kearifan lokal di kawasan Balong Dalem, yang mencakup mata air Tirta Yatra, Upacara Adat Kawin Cai, dan situs makam keramat. Pengetahuan tersebut belum terdokumentasi dan terpublikasi secara memadai sehingga belum berfungsi optimal sebagai penguat identitas lokal, terutama bagi generasi muda yang minatnya terhadap tradisi setempat cenderung menurun. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menggali, mendokumentasikan, dan menyebarluaskan tradisi lisan kawasan tersebut melalui media digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berupa wawancara mendalam dengan pengelola kawasan, observasi partisipatif, dan dokumentasi etnografis berupa catatan lapangan, foto, serta video, yang diolah menjadi transkripsi tematik dan diverifikasi sesuai kaidah kritik sumber. Hasil tahap awal berupa lima kelompok tema pengetahuan lokal, yaitu asal-usul kawasan, pantangan, konservasi ikan dewa, kelembagaan pembagian air, dan tata cara Kawin Cai; sebuah video purwarupa; serta rancangan tiga luaran yang saling melengkapi, yaitu artikel ilmiah, tulisan populer, dan video dokumentasi. Kegiatan ini juga menunjukkan keterbukaan mitra dan adanya jalur regenerasi pengetahuan melalui pelibatan mahasiswa, sedangkan dampak terhadap generasi muda desa baru dapat dinilai setelah luaran dipublikasikan. Simpulannya, pendekatan partisipatif yang memadukan penggalian tradisi lisan dengan diseminasi digital berlapis berpotensi memperluas jangkauan pengetahuan budaya desa dan dapat menjadi model awal dokumentasi warisan budaya takbenda di wilayah lain.

Kata kunci: diseminasi digital; identitas lokal; tradisi lisan; Kawin Cai; generasi muda

ABSTRACT. *Babakan Mulya Village in Kuningan Regency holds oral traditions and local knowledge centred on the Balong Dalem area, which includes the Tirta Yatra spring, the Kawin Cai customary ceremony, and a sacred tomb site. This knowledge has not been adequately documented or published, so it does not yet function optimally as a source of local identity, particularly for young people whose interest in local tradition tends to decline. This community service programme aimed to collect, document, and disseminate the oral traditions of the area through digital media. It used a participatory approach consisting of in-depth interviews with the site custodian, participatory observation, and ethnographic documentation through field notes, photographs, and video, which were processed into thematic transcripts and verified according to the principles of source criticism. Early results comprise five thematic groups of local knowledge (the origin of the site, taboos, conservation of the sacred fish, the water-sharing institution, and the Kawin Cai procedure), a pilot video, and a design for three complementary outputs: a scientific article, a popular article, and a documentary video. The programme also shows the openness of the partners and a pathway for knowledge regeneration through student involvement, while the effect on the village youth can only be assessed after the outputs are published. In conclusion, a participatory approach that combines oral-tradition research with layered digital dissemination can broaden the reach of the village's cultural knowledge and may serve as an early model for intangible-heritage documentation elsewhere.*

Keywords: *digital dissemination; local identity; oral tradition; Kawin Cai; young generation*

PENDAHULUAN

Desa Babakan Mulya yang terletak di kaki Gunung Ciremai, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, memiliki potensi historis dan kultural yang kuat. Potensi itu tercermin pada kawasan Balong Dalem seluas sekitar 6,5 hektare yang di dalamnya berkembang praktik sakralisasi mata air Tirta Yatra, Upacara Adat Kawin Cai, dan situs Makam Keramat Buyut Batu atau Sultan Matangaji (Nurifah dkk., 2022; Maesaroh, 2024). Isu deforestasi dan pengelolaan sumber daya air di kawasan kaki Gunung Ciremai yang mengemuka pada awal tahun 2026 turut mendorong perhatian pada pentingnya menghidupkan kembali pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal (Kompas.com, 2026; Bapenda Jabar, 2025). Dalam kerangka itu, tradisi yang dijaga di Balong Dalem bukan sekadar warisan seremonial, melainkan juga pengetahuan ekologis yang hidup, sebagaimana dikemukakan Berkes (2012) tentang pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang diwariskan lintas generasi dan membentuk hubungan manusia dengan lingkungannya.

Kondisi eksisting menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai asal-usul kawasan, tokoh lokal, dan makna simbolik ritual di Desa Babakan Mulya sebagian besar masih tersimpan sebagai ingatan lisan para tokoh masyarakat dan belum terdokumentasikan secara memadai. Persoalan mendasar yang menjadi fokus kegiatan pengabdian ini bukan hanya ketiadaan dokumentasi, melainkan juga *terbatasnya publikasi yang dapat menjangkau masyarakat luas, termasuk generasi muda*, sehingga potensi sejarah dan budaya desa belum berfungsi

DOI: https://doi.org/10.24198/midang.v4i3.64132

optimal sebagai penguat identitas lokal. Pengetahuan lokal yang hanya bertumpu pada penuturan lisan dan minim media diseminasi cenderung terputus pewarisannya seiring bergesernya minat generasi muda ke arah media digital (Berkes, 2012; Vansina, 1985). Kajian tentang pelindungan warisan budaya takbenda di Laos bahkan menunjukkan bahwa melemahnya praktik dan transmisi tradisi dipandang oleh kaum muda sendiri sebagai ancaman utama, dan bahwa keterlibatan mereka bersama pemangku tradisi dalam kegiatan yang memanfaatkan teknologi dapat memperkuat identitas budaya serta motivasi untuk melestarikannya (Thanapornsangsuth dkk., 2025).

Dalam kerangka pelindungan warisan budaya takbenda, dokumentasi merupakan langkah awal yang penting sebelum pengembangan dan pemanfaatan lebih lanjut dapat dilakukan (UNESCO, 2003; Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan). Namun, dokumentasi yang tidak disertai strategi diseminasi berisiko hanya menjadi arsip yang tidak dikenal oleh masyarakat pemiliknya sendiri, khususnya generasi muda yang diharapkan menjadi pewaris utama pengetahuan tersebut.

Upaya yang pernah dilakukan pihak lain terhadap kawasan dan tradisi ini umumnya berorientasi akademik. Nurifah dkk. (2022) mengeksplorasi kearifan lingkungan terhadap sumber daya air di desa ini; Maesaroh (2024) mengkaji Kawin Cai dari perspektif filsafat perenial; Buana dkk. (2023) menganalisis struktur dalam dan konsep *tritangtu* dalam Kawin Cai; Akhmaludin (2025) menelaah makna simbolik tradisi tersebut melalui interaksionisme simbolik; dan Pitradi dan Ropiah (2024) menguraikan unsur budaya Kawin Cai sebagai bahan ajar membaca artikel budaya Sunda di sekolah menengah atas. Kajian-kajian ini memperkaya pemahaman tentang tradisi tersebut, tetapi sebagian besar berbentuk artikel jurnal dan skripsi yang beredar terutama di lingkungan akademik, sehingga belum dirancang untuk menjangkau warga desa dan generasi mudanya melalui media yang akrab bagi mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: bagaimana tradisi lisan dan kearifan lokal Desa Babakan Mulya dapat digali, didokumentasikan, dan didiseminasikan melalui media yang menjangkau masyarakat luas, khususnya generasi muda, sehingga berfungsi efektif sebagai penguat identitas lokal? Tujuan kegiatan adalah (1) menggali dan mendokumentasikan tradisi lisan mengenai kawasan Balong Dalem melalui wawancara dengan tokoh atau pengelola setempat; (2) mencatat kearifan lokal dalam pengelolaan sumber air; (3) mendokumentasikan tata cara Upacara Adat Kawin Cai; dan (4) menyusun serta menyebarluaskan hasilnya dalam bentuk artikel ilmiah, tulisan populer, dan dokumentasi visual berbasis media digital yang mudah diakses masyarakat luas, termasuk generasi muda.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode **Difusi Ipteks**, yaitu menghasilkan produk bagi konsumen internal maupun eksternal perguruan tinggi, dalam hal ini artikel ilmiah, tulisan populer, dan video dokumentasi yang disebarluaskan kepada masyarakat desa dan khalayak yang lebih luas. Metode tersebut dikombinasikan dengan teknik pengumpulan dan analisis data lapangan sebagaimana diuraikan berikut.

Khalayak Sasaran dan Mitra

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Desa Babakan Mulya secara umum, dengan perhatian khusus pada generasi muda desa sebagai kelompok yang diharapkan menjadi pewaris dan penyebar pengetahuan lokal melalui media digital. Mitra pelaksanaan adalah pemerintah Desa Babakan Mulya dan pengelola (*kuncen*) kawasan Balong Dalem, yang berperan sebagai narasumber utama sekaligus mitra dalam verifikasi dan penyebarluasan hasil dokumentasi kepada warga.

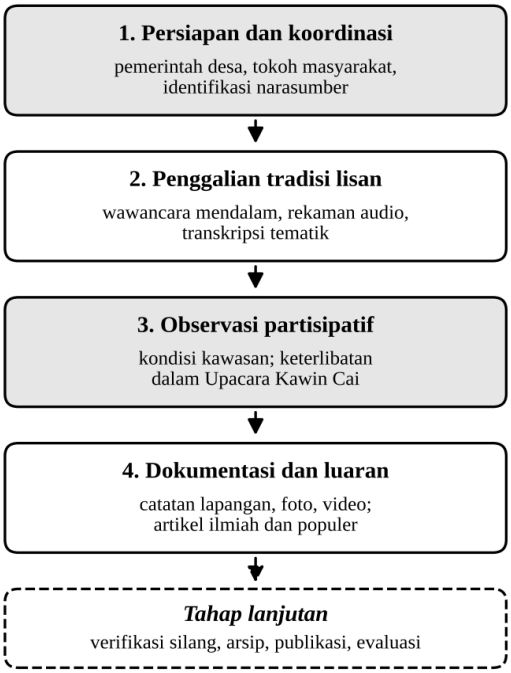
Pendekatan dan Tahapan

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai mitra, bukan sekadar objek dokumentasi. Pendekatan ini dijalankan melalui empat tahap (Gambar 1): (1) persiapan dan koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi narasumber; (2) penggalian tradisi lisan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang direkam secara audio dan ditranskripsi; (3) observasi partisipatif terhadap kondisi kawasan dan, pada kesempatan berikutnya, keterlibatan dalam pelaksanaan Upacara Adat Kawin Cai; serta (4) dokumentasi etnografis dan penyusunan produk diseminasi.

Strategi Diseminasi Digital

Untuk menjawab keterbatasan jangkauan publikasi, hasil dokumentasi diarahkan pada tiga bentuk luaran yang saling melengkapi: artikel ilmiah untuk kalangan akademik, tulisan populer yang ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami

masyarakat umum, dan dokumentasi visual berupa video yang dipublikasikan melalui platform digital seperti YouTube. Video dipilih sebagai salah satu luaran utama karena media audiovisual lebih mudah diakses dan diminati generasi muda dibandingkan tulisan ilmiah semata, sehingga berpotensi lebih efektif menjangkau khalayak sasaran.



Sumber: olahan tim penulis, 2026.

Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola kawasan Balong Dalem serta observasi lapangan. Data yang terkumpul ditranskripsi dan dikelompokkan secara tematik, kemudian diperlakukan sebagai sumber lisan yang memerlukan verifikasi silang dengan narasumber lain dan sumber arsip sesuai kaidah kritik sumber dalam metode sejarah (Kuntowijoyo, 2013) sebelum diinterpretasikan dan dituangkan ke dalam produk diseminasi. Perlakuan ini sejalan dengan pandangan Vansina (1985) bahwa tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang sahih sepanjang diuji secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal: Dokumentasi dan Publikasi yang Terbatas

Penelusuran awal menegaskan bahwa pengetahuan mengenai Balong Dalem sebagian besar hanya dikuasai oleh satu atau dua tokoh sepuh, terutama pengelola kawasan, dan belum dituliskan secara sistematis. Publikasi yang tersedia sebelumnya terbatas pada karya akademik berskala kecil, di antaranya artikel jurnal tentang kearifan lingkungan (Nurifah dkk., 2022) dan skripsi tentang tradisi Kawin Cai (Maesaroh, 2024), yang beredar terutama di lingkungan akademik. Tidak ditemukan dokumentasi visual atau tulisan populer yang mudah diakses publik mengenai kawasan ini sebelum kegiatan dilaksanakan, sehingga generasi muda desa memiliki keterbatasan akses terhadap narasi sejarah dan budaya tempat tinggalnya sendiri. Kondisi ini menggambarkan jarak antara dokumentasi sebagai pelindungan dan transmisi sebagai pewarisan: tradisi telah dikaji, tetapi belum sampai kepada pewarisnya.

Hasil Penggalian Tradisi Lisan sebagai Bahan Diseminasi

Wawancara dengan pengelola kawasan menghasilkan lima kelompok tema pengetahuan yang menjadi bahan dasar produk diseminasi (Tabel 1). Tema-tema ini dipilih karena memuat unsur naratif dan visual yang berpotensi menarik minat generasi muda apabila disajikan dalam video dan tulisan populer, tanpa mengurangi kedalaman kajian akademiknya.

Tabel 1. Tema pengetahuan hasil wawancara dan potensi penyajiannya

Tema	Isi pokok	Potensi penyajian
Asal-usul kawasan	Dua versi cerita rakyat asal-usul nama Balong Dalem; riwayat pengelolaan dari masa Keraton Cirebon hingga masa kolonial dan pascakemerdekaan	Narasi sejarah dalam tulisan populer dan video
Mata air dan pantangan	Makna mata air Tirta Yatra beserta pantangan yang menyertainya	Penjelasan visual lokasi dan makna di video
Konservasi ikan dewa	Upaya pemulihan ikan dewa setelah punah pada 2012	Kisah konservasi berbasis tradisi
Kelembagaan air	Pembagian air lintas desa melalui kelembagaan “Mitra Cai”	Materi tentang tata kelola air berbasis komunitas
Tata cara Kawin Cai	Upacara adat setiap malam Jumat Kliwon pada bulan Oktober	Dokumenter lengkap pada penyelenggaraan berikutnya

Sumber: wawancara dengan pengelola kawasan Balong Dalem; olahan tim penulis, 2026.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal di Balong Dalem tidak berdiri sebagai cerita-cerita terpisah. Asal-usul, pantangan, konservasi ikan, dan pembagian air saling terkait dalam satu sistem pengetahuan yang menempatkan mata air sebagai pusat kehidupan bersama, sejalan

dengan temuan kajian sebelumnya bahwa Kawin Cai merupakan ritus kesuburan sekaligus bentuk penjagaan komunitas atas air sebagai sumber kehidupan (Buana dkk., 2023). Sifat yang saling terkait ini menjadi dasar pemilihan format diseminasi, karena video dan tulisan populer dapat merangkai tema-tema tersebut dalam satu alur cerita yang utuh.

Produk Diseminasi Digital yang Dikembangkan

Sebagai respons atas keterbatasan publikasi, tim menyusun tiga jenis luaran. Pertama, video kegiatan yang merekam proses kunjungan, wawancara, dan kondisi kawasan Balong Dalem sebagai purwarupa dokumentasi visual sebelum produksi video dokumenter penuh mengenai Kawin Cai pada penyelenggaraan berikutnya. Kedua, artikel ilmiah yang disusun tim untuk memastikan validitas akademik atas temuan lapangan. Ketiga, tulisan populer yang direncanakan menggunakan bahasa naratif dan sederhana agar dapat dibaca khalayak umum, termasuk melalui kanal digital desa atau media sosial. Ketiganya dirancang saling melengkapi (Tabel 2): artikel ilmiah menjaga kedalaman dan validitas data, sedangkan tulisan populer dan video memperluas jangkauan kepada masyarakat luas dan generasi muda.

Tabel 2. Strategi luaran terhadap sasaran khalayak

Bentuk luaran	Khalayak utama	Fungsi terhadap persoalan jangkauan
Artikel ilmiah	Akademisi, mahasiswa	Menjamin validitas dan kedalaman data sejarah
Tulisan populer	Masyarakat umum, termasuk generasi muda	Menyajikan narasi dengan bahasa yang mudah diakses
Video dokumentasi (YouTube)	Generasi muda, masyarakat luas di luar desa	Menjangkau khalayak yang lebih akrab dengan media audiovisual dan digital

Sumber: olahan tim penulis, 2026.

Pendekatan berlapis ini menjawab dua sisi persoalan sekaligus. Artikel ilmiah memenuhi tuntutan dokumentasi yang kritis, sedangkan video dan tulisan populer mengisi kekosongan media yang dapat diakses warga. Pilihan ini sejalan dengan temuan Thanapornsangsuth dkk. (2025) bahwa keterlibatan kaum muda dengan teknologi dalam kerja pelestarian tradisi dapat menumbuhkan kesadaran akan nilai warisan budaya mereka.

Indikasi Awal terhadap Penguatan Identitas Lokal

Meskipun kegiatan masih berada pada tahap awal, sejumlah indikasi awal dapat dicatat. Pelibatan dua mahasiswa dalam kegiatan lapangan menunjukkan adanya jalur regenerasi pengetahuan pada tingkat akademik. Penerimaan terbuka pemerintah desa dan kesediaan pengelola kawasan untuk diwawancarai secara mendalam menunjukkan bahwa masyarakat memandang kegiatan dokumentasi ini relevan dengan kebutuhan mereka untuk merekam pengetahuan yang berisiko hilang. Dampak yang lebih terukur terhadap kesadaran dan keterlibatan generasi muda di tingkat desa baru dapat dinilai setelah video dan tulisan populer dipublikasikan secara luas, sehingga hal ini menjadi fokus evaluasi pada tahap berikutnya.

Kendala dan Faktor Pendukung

Kendala yang dihadapi meliputi data lisan yang masih bertumpu pada satu narasumber utama sehingga memerlukan verifikasi silang, penelusuran arsip kolonial yang belum dilakukan, serta dokumentasi visual Kawin Cai yang bergantung pada jadwal upacara yang berlangsung setahun sekali. Faktor pendukung yang teridentifikasi adalah keterbukaan pemerintah desa dan pengelola kawasan, ketersediaan platform digital gratis sebagai saluran diseminasi, serta dukungan pendanaan hibah Unpad Berdampak yang memungkinkan kegiatan berlanjut hingga tahun ketiga.

Rencana Tahap Lanjutan

Tahap berikutnya difokuskan pada empat hal: verifikasi data melalui narasumber tambahan, penelusuran arsip untuk menguji dan melengkapi tuturan lisan, produksi video dokumenter penuh pada penyelenggaraan Kawin Cai berikutnya, serta publikasi aktif produk diseminasi disertai evaluasi dampaknya terhadap kesadaran budaya generasi muda.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa persoalan terbatasnya dokumentasi dan publikasi tradisi lisan Desa Babakan Mulya dapat mulai diatasi melalui pendekatan partisipatif yang memadukan penggalian data lisan dengan strategi diseminasi berlapis berupa artikel ilmiah, tulisan populer, dan video digital. Ketiga luaran dirancang agar pengetahuan mengenai kawasan Balong Dalem, mata air Tirta Yatra, dan Upacara Adat Kawin Cai tidak hanya terdokumentasi, tetapi juga menjangkau masyarakat luas, khususnya generasi muda, sehingga dapat berfungsi sebagai penguat identitas lokal desa. Pada tahap berikutnya, verifikasi data melalui narasumber tambahan dan penelusuran arsip, disertai publikasi aktif produk diseminasi, diperlukan untuk

menilai dampak kegiatan terhadap kesadaran budaya generasi muda secara lebih terukur, serta untuk menjadikan model ini rujukan bagi dokumentasi warisan budaya takbenda di desa-desa lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Padjadjaran melalui skema Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Unpad Berdampak Tahun Akademik 2026, pemerintah Desa Babakan Mulya, serta pengelola kawasan Balong Dalem atas dukungan dan kesediaannya menjadi narasumber dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmaludin, M.F. 2025. Tradisi Upacara Adat Kawin Cai sebagai Warisan Budaya di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. *Skripsi*, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

Bapenda Jabar. 2025. Ini Arah Kebijakan KDM Mengubah Jabar Lebih Kompetitif. (https://bapenda.jabarprov.go.id/2025/06/13/ini-arah-kebijakan-kdm-mengubah-jabar-lebih-kompetitif/, diakses 14 Maret 2026).

Berkes, F. 2012. *Sacred Ecology*. Edisi ke-3. New York: Routledge.

Buana, P.P., Rustiyanti, S., dan Suryamah, D. 2023. Struktur Dalam dan Tritangtu: Kawin Cai di Babakan Mulya, Kuningan, Jawa Barat. *Jurnal Budaya Etnika*. 7 (2): 135–148.

Kompas.com. 2026. Sidak ke Gunung Ciremai, Dedi Mulyadi Marahi Kepala Balai: Gundul itu Pak, Kenapa Dibiarkan? (https://bandung.kompas.com/read/2026/01/16/154447478/sidak-ke-gunung-ciremai-dedi-mulyadi-marahi-kepala-balai-gundul-itu-pak, diakses 14 Maret 2026).

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Maesaroh, I. 2024. Tradisi Kawin Cai di Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan (Studi Analisis Filsafat Perenial). *Skripsi*, Program Studi Aqidah Filsafat Islam. Cirebon: Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati.

Nurifah, I., Syamil, M.I., dan Nabiilah, P.I. 2022. Eksplorasi Kearifan Lingkungan terhadap Sumber Daya Air Desa Babakanmulya Kuningan Jawa Barat. *MAHACITA: Jurnal Pencinta Alam dan Lingkungan*. 1 (2): 31–35.

Pitradi, P. dan Ropiah, O. 2024. Unsur-unsur Budaya Upacara Adat Kawin Cai di Kabupaten Kuningan untuk Bahan Ajar Membaca Artikel Budaya Sunda di SMA Kelas XII. *Jurnal IKADBUDI*. 13 (1): 21–38. (https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v13i1.72997).

Thanapornsangsuth, S., Edler, K.L., Park, J., Takada, J., dan Yamaguchi, S. 2025. Intangible Cultural Heritage Safeguarding: A Youth-led Community of Practice in Lao People's Democratic Republic. *International Journal of Intangible Heritage*. 20: 160–179.

UNESCO. 2003. *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Vansina, J. 1985. *Oral Tradition as History*. Madison: University of Wisconsin Press.